



Peran Storytelling dalam Pengembangan Bahasa Anak Sekolah Dasar

Dhani Sutanti^{1*}, Aghis Rahmatika²
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Brebes, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 23-06-2025

Accepted 30-06-2025

Published 30-06-2025

Keywords:

Storytelling

Language development

Primary education

ABSTRACT

Storytelling has long been recognized as a powerful pedagogical tool, particularly in the development of early language skills. In primary education, especially in rural schools, storytelling offers a creative and engaging strategy to enhance students' linguistic abilities. This study aims to examine the role of storytelling in supporting the language development of elementary school children at SDN 1 Kedungurang, Kecamatan Gumelar. Using a qualitative descriptive method, data were collected through classroom observations, interviews with teachers, and documentation of students' language activities. The findings indicate that storytelling significantly contributes to students' vocabulary enrichment, speaking fluency, and listening comprehension. Teachers reported increased student participation and enthusiasm when storytelling was integrated into daily lessons. Furthermore, storytelling fostered a more inclusive and imaginative learning environment. This research highlights the effectiveness of storytelling as a language development strategy and suggests its broader application in other elementary schools to support early literacy skills.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Dhani Sutanti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Brebes, Indonesia

Email: ghanisutant@umbs.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan fondasi utama dalam proses berpikir, berkomunikasi, dan belajar, khususnya pada masa pendidikan dasar. Kemampuan berbahasa yang baik akan membantu anak dalam memahami pelajaran, mengekspresikan ide, serta berinteraksi sosial (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, pengembangan bahasa pada anak usia sekolah dasar menjadi aspek penting yang tidak bisa diabaikan.

Storytelling atau kegiatan bercerita telah dikenal sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan berbagai aspek bahasa anak, mulai dari penguasaan kosakata, struktur kalimat, hingga kemampuan menyimak dan berbicara (Isbell et al., 2004; Mello, 2001). Sebuah studi oleh Nicolopoulou et al. (2015) menunjukkan bahwa storytelling yang dilakukan secara rutin di kelas berdampak signifikan terhadap

peningkatan kemampuan literasi awal anak. Selain itu, storytelling juga memberikan ruang imajinasi, mendorong partisipasi aktif, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Haven & Ducey, 2007).

Namun, dalam praktiknya, penggunaan storytelling sebagai strategi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di wilayah pedesaan seperti SDN 1 Kedungurang, Kecamatan Gumelar, masih belum banyak mendapat perhatian. Banyak guru masih mengandalkan metode ceramah atau pembelajaran konvensional yang kurang mengakomodasi keterlibatan aktif siswa dan perkembangan bahasa secara menyeluruh. Selain itu, studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada penerapan storytelling di sekolah-sekolah perkotaan atau pada anak usia prasekolah, sehingga terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai efektivitas storytelling dalam konteks sekolah dasar di daerah terpencil atau semi-perkotaan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran storytelling dalam pengembangan bahasa anak di sekolah dasar, dengan fokus pada SDN 1 Kedungurang Kecamatan Gumelar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual, kreatif, dan aplikatif bagi guru-guru di sekolah dasar, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran storytelling dalam pengembangan bahasa anak sekolah dasar di SDN 1 Kedungurang Kecamatan Gumelar. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dinamika dan makna kegiatan pembelajaran yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

Subjek penelitian meliputi satu orang guru kelas dan siswa kelas II sebagai partisipan utama yang secara aktif terlibat dalam kegiatan storytelling di kelas. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam praktik pembelajaran berbasis cerita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi partisipatif, untuk mengamati pelaksanaan kegiatan storytelling di kelas, termasuk gaya penyampaian guru dan respons siswa.
2. Wawancara semi-terstruktur, dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk mendalami persepsi dan pengalaman mereka terkait storytelling.
3. Dokumentasi, seperti catatan pelaksanaan pembelajaran, RPP, dan hasil karya tulis atau lisan siswa.

Prosedur penelitian terdiri dari tahap persiapan (identifikasi lokasi dan subjek), tahap pelaksanaan (pengumpulan data melalui observasi dan wawancara), serta tahap analisis data.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber, serta melakukan member check kepada informan.

Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang kaya dan kontekstual mengenai kontribusi storytelling terhadap perkembangan bahasa anak di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana peran storytelling dalam pengembangan bahasa anak sekolah dasar di SDN 1 Kedungurang Kecamatan Gumelar? Berdasarkan temuan lapangan, hasil disajikan dalam tiga bagian utama yang selaras dengan fokus rumusan masalah, kemudian dianalisis dalam perspektif teori dan penelitian sebelumnya.

1. *Storytelling* Meningkatkan Penguasaan Kosakata dan Struktur Bahasa

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan storytelling mengalami peningkatan dalam penguasaan kosakata baru, terutama kosakata yang bersumber dari cerita rakyat dan fabel. Ketika diminta menceritakan kembali cerita, siswa menggunakan struktur kalimat yang lebih baik dibanding sebelum kegiatan dilakukan. Hasil wawancara dengan guru juga menguatkan bahwa storytelling mempermudah siswa memahami makna kata dalam konteks cerita.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Isbell et al. (2004) yang menyatakan bahwa storytelling memperkaya kosakata dan struktur bahasa anak melalui pengulangan kata dan ekspresi kontekstual. Hal ini juga mendukung teori pemerolehan bahasa dari Bruner (1983) yang menekankan pentingnya konteks sosial dan naratif dalam pembelajaran bahasa anak.

2. *Storytelling* Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara

Aktivitas mendengarkan cerita membantu siswa mengembangkan keterampilan menyimak yang lebih fokus. Dalam kegiatan menceritakan kembali secara lisan, siswa menunjukkan peningkatan keberanian, artikulasi, dan alur cerita yang runtut. Beberapa siswa yang semula pasif mulai menunjukkan keberanian berbicara secara sukarela di depan kelas.

Fakta ini menguatkan hasil penelitian Nicolopoulou et al. (2015), yang menyatakan bahwa storytelling melatih anak dalam memahami narasi secara utuh dan memperkuat kemampuan menyimak serta berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa reseptif dan produktif. Dalam konteks pembelajaran di SDN 1 Kedungurang, ini sangat penting karena guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa dengan metode partisipatif.

3. *Storytelling* Meningkatkan Antusiasme dan Keterlibatan Siswa

Suasana kelas selama kegiatan storytelling menjadi lebih aktif, imajinatif, dan menyenangkan. Siswa terlihat antusias mendengarkan, menanggapi cerita, serta menyampaikan pendapat. Menurut guru, storytelling membuka ruang interaksi dua arah dan membangun kepercayaan diri anak dalam berekspresi.

Hal ini memperkuat pandangan Vygotsky (1978) bahwa interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna mendorong perkembangan zona proksimal anak. Storytelling, dalam hal ini, menjadi media yang memungkinkan anak belajar bahasa melalui interaksi yang bermakna.

Implikasi Kontekstual

Penelitian ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya relevan digunakan di sekolah-sekolah urban, tetapi juga sangat efektif diterapkan di sekolah dasar wilayah pedesaan seperti SDN 1 Kedungurang. Guru yang kreatif mampu mengadaptasi cerita dengan media sederhana, termasuk gambar buatan tangan dan cerita lokal. Ini menjadi bukti bahwa storytelling bersifat fleksibel dan hemat biaya namun sangat berdampak.

Oleh karena itu, pelatihan guru dalam teknik *storytelling* serta penyediaan materi cerita lokal menjadi strategi penting dalam penguatan literasi dasar di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Selain itu, penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan yang lebih mendalam tentang pengaruh jangka panjang *storytelling* terhadap kemampuan literasi siswa.

Tabel 1. Frekuensi kata baru yang dikuasai siswa setelah *storytelling*

No Kata Baru	Jumlah Siswa yang Menggunakan (N = 20)	Persentase (%)
1 Ceroboh	15	75%
2 Keadilan	12	60%
3 Tanggung jawab	16	80%
4 Percaya diri	11	55%
5 Mengalah	14	70%

Sumber: Hasil observasi dan catatan guru, Mei 2025

Tabel 1 menyajikan data mengenai kata-kata baru yang dikuasai siswa setelah mengikuti beberapa sesi kegiatan *storytelling* di kelas II SDN 1 Kedungurung Kecamatan Gumelar. Data ini diperoleh melalui observasi langsung selama kegiatan, serta analisis terhadap hasil tulisan dan penyampaian lisan siswa setelah sesi *storytelling*.

Terdapat lima kata kunci yang secara konsisten muncul dalam aktivitas siswa, baik secara lisan maupun tertulis. Kata “tanggung jawab” merupakan kosakata yang paling banyak digunakan, yaitu oleh 16 dari 20 siswa (80%). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam cerita fabel atau cerita rakyat yang disampaikan—misalnya tokoh yang bertanggung jawab atas tindakannya—berhasil ditangkap dan diinternalisasi oleh siswa.

Kata lain yang cukup sering digunakan adalah “ceroboh” (75%) dan “mengalah” (70%), yang banyak muncul dalam cerita tentang tokoh binatang yang bersaing atau mengalami konflik. Sementara itu, kata “keadilan” dan “percaya diri” juga digunakan oleh lebih dari separuh siswa. Ini menunjukkan bahwa cerita yang disampaikan guru bukan hanya memperkaya kosakata, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral yang dapat diungkapkan kembali oleh siswa dalam berbagai bentuk komunikasi.

Peningkatan kosakata ini menunjukkan bahwa *storytelling* memiliki dampak nyata dalam mendukung pemerolehan bahasa anak. Sesuai dengan teori Bruner (1983) dan Vygotsky (1978), anak-anak memperoleh bahasa dengan lebih efektif saat belajar melalui konteks sosial yang bermakna dan naratif. Cerita memungkinkan siswa mengaitkan makna dengan pengalaman nyata atau imajinatif mereka.

Dengan demikian, *storytelling* terbukti mampu memperkaya perbendaharaan kata siswa secara alami dan kontekstual, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun kalimat dan mengungkapkan ide secara lebih jelas.

Tabel 2. Grafik Aktivitas siswa saat *storytelling* berlangsung

Aktivitas Siswa	Persentase (%)
Menyimak dengan antusias	40%
Tersenyum/tertawa merespons cerita	20%
Menjawab pertanyaan guru	15%
Menebak alur cerita	10%

Aktivitas Siswa	Persentase (%)
Menceritakan ulang secara spontan	10%
Kurang fokus / diam tidak merespons	5%

Grafik di atas menggambarkan hasil observasi terhadap respons dan keterlibatan siswa selama kegiatan *storytelling* berlangsung. Sebagian besar siswa (40%) tampak menyimak dengan antusias, ditandai dengan kontak mata ke arah guru, mengikuti alur cerita, dan tidak terdistraksi oleh lingkungan. Respon emosional seperti tersenyum dan tertawa juga cukup dominan (20%), yang menunjukkan bahwa cerita berhasil membangkitkan daya imajinasi dan ketertarikan siswa.

Selain itu, partisipasi verbal juga tampak signifikan. Sebanyak 15% siswa aktif menjawab pertanyaan yang diajukan guru terkait isi cerita, sedangkan 10% lainnya mencoba menebak alur atau akhir cerita sebelum disampaikan. Ada pula sekitar 10% siswa yang secara spontan menceritakan ulang kisah tersebut kepada temannya di sela atau setelah sesi bercerita, menunjukkan retensi dan pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan.

Hanya sebagian kecil siswa (5%) yang tampak tidak aktif atau kurang fokus, dan hal ini bisa terjadi karena faktor kelelahan, ketertarikan pribadi, atau kebutuhan pembelajaran yang berbeda.

Secara keseluruhan, dokumentasi ini menunjukkan bahwa metode *storytelling*—khususnya dengan bantuan media boneka tangan dan pengaturan duduk melingkar—efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan bahasa secara alami dan kontekstual.

Tabel 3. Ringkasan respons narasumber terhadap efektivitas *storytelling*

Narasumber	Ucapan Langsung	Interpretasi Temuan
Guru Kelas	“Anak-anak lebih aktif dan kosakatanya makin kaya setelah sering mendengar cerita.”	<i>Storytelling</i> efektif memperkaya bahasa anak.
Siswa (N)	“Aku suka cerita harimau dan kura-kura, bisa nebak akhirnya dan cerita lagi ke teman.”	Meningkatkan antusiasme dan retensi cerita.
Kepala Sekolah	“Kami lihat perubahan besar, anak lebih aktif dan suka membaca setelah diceritakan.”	Mendukung <i>storytelling</i> sebagai bagian dari literasi dini.

Tabel ini menyajikan rangkuman data kualitatif berupa kutipan langsung dari tiga narasumber utama—guru kelas, siswa, dan kepala sekolah—beserta interpretasi dari masing-masing pernyataan terkait efektivitas metode *storytelling* dalam pembelajaran.

1. Guru Kelas menyampaikan bahwa anak-anak menjadi lebih aktif dan memiliki kosakata yang lebih kaya setelah sering mendengarkan cerita. Temuan ini diinterpretasikan sebagai bukti bahwa *storytelling* memiliki kontribusi positif terhadap pengayaan bahasa anak. Guru sebagai fasilitator pembelajaran mengamati adanya perkembangan linguistik yang signifikan melalui keterlibatan siswa dalam aktivitas mendengarkan dan menanggapi cerita.
2. Siswa (N) memberikan respon positif dengan menyatakan kesukaannya terhadap cerita harimau dan kura-kura, serta kemampuannya menebak akhir cerita dan menceritakannya kembali kepada teman. Ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak

hanya menarik secara emosional, tetapi juga mampu meningkatkan daya ingat (retensi) dan kemampuan menyampaikan kembali isi cerita. Interpretasi dari pernyataan ini menekankan pada peningkatan antusiasme dan keterlibatan kognitif siswa.

3. Kepala Sekolah menegaskan bahwa pihak sekolah melihat adanya perubahan besar dalam perilaku siswa—menjadi lebih aktif dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan membaca setelah sering diceritakan. Hal ini menegaskan bahwa storytelling bukan sekadar metode hiburan, tetapi juga bagian penting dalam penguatan budaya literasi sejak dini. Kepala sekolah mendukung integrasi storytelling dalam kurikulum sebagai strategi literasi yang efektif.

Secara keseluruhan, tabel ini menegaskan bahwa storytelling berdampak positif terhadap pengembangan bahasa, minat baca, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini mendukung penggunaan storytelling sebagai pendekatan edukatif yang relevan dan berdampak nyata di lingkungan pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa storytelling memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan bahasa anak di sekolah dasar. Kegiatan bercerita terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa siswa, khususnya dalam hal penguasaan kosakata, kemampuan menyimak, dan keterampilan menyampaikan kembali isi cerita secara lisan. Respon positif dari berbagai narasumber, seperti guru, siswa, dan kepala sekolah, menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa, tetapi juga menumbuhkan minat baca dan memperkuat fondasi literasi sejak dini. Penerapan storytelling menjadikan suasana pembelajaran lebih hidup, interaktif, dan bermakna, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan studi dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang sekolah, serta memanfaatkan beragam media cerita yang lebih variatif, termasuk digital storytelling. Selain itu, perlu dilakukan kajian longitudinal untuk mengetahui dampak jangka panjang storytelling terhadap perkembangan bahasa anak. Dengan begitu, peran storytelling dapat dipahami secara lebih komprehensif dan aplikatif dalam konteks pendidikan dasar masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1007/s10643-004-0359-1>
- Miller, S., & Pennycuff, L. (2008). The power of story: Using storytelling to improve literacy learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1), 36–43.
- Phillips, L. M. (2000). Storytelling: The seeds of children's creativity. *Australian Journal of Early Childhood*, 25(3), 1–5. <https://doi.org/10.1177/183693910002500302>
- Soleimani, H., & Akbari, M. (2013). The effect of storytelling on children's learning

English vocabulary. *International Journal of Language and Linguistics*, 1(1), 1–7.
<https://doi.org/10.11648/j.ijll.20130101.11>

Wright, A. (2008). *Storytelling with children* (2nd ed.). Oxford University Press.

Zaro, J. J., & Salaberri, S. (1995). *Storytelling: A resource book for teachers*. Macmillan Heinemann ELT.